

**BUDAYA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA LINGKUNGAN SEKOLAH MTS MADRISATUL IKBAR**

<sup>1</sup>Indra Wahyudi Z

Univeristas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [wahyudizindra965@gmail.com](mailto:wahyudizindra965@gmail.com)

**Abstrack**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Budaya Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter merupakan konsep yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada siswa melalui lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang mendorong pengembangan karakter siswa MTs Madrisatul Ikbar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelitian dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Madrasah membentuk karakter peserta didik dengan menerapkan budaya sekolah. 2) Budaya sekolah yang diterapkan meliputi etika siswa terhadap guru, budaya memulai dan mengakhiri kelas, budaya kejujuran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, 3) Pembentukan karakter meliputi disiplin, religius, sikap peduli, jujur dan tanggung jawab.

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter ,Budaya Sekolah**

**Abstrack**

The purpose of this research is to find out the school culture. in Implementing Character Education is a concept that emphasizes the importance of character building and positive values in students through the school environment. This study aims to describe the school culture that encourages the formation of character in students at MTs Madrisatul ikbar. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, as well as document studies. The results showed that: 1) Madrasah shapes the character of students through the application of school culture. 2) School culture applied includes ethics of students to educators, culture when starting and ending lessons, culture of honesty and responsibility to oneself and others, 3) The character formed includes discipline, religion, caring, honest, and responsibility.

**Keywords: character education, school culture**

## I. PENDAHULUAN

Karakter merupakan ciri khas pada kepribadian seseorang dan diwujudkan dalam sikap, perilaku dan cara bereaksi terhadap pengaruh luar. Keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar membantu karakter yang terbentuk sejak dini agar kita bisa menerapkan hal-hal baik saat kita dewasa. Melalui pendidikan, sekolah harus membentuk pendidikan karakter tentang pentingnya kualitas kewarganegaraan. yang ditegaskan dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dimana ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman. Dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>1</sup>

Jika kita melihat tatanan undang-undang di atas, maka tujuan pendidikan sangatlah sulit, karena harus memperbaiki

apa yang sudah baik dan memperbaiki apa yang masih buruk. Dan hal ini jika melihat fakta di lapangan belum sepenuhnya tercapai, misalnya banyak orang-orang cerdas yang terjebak di antara kasus-kasus tersebut, apalagi yang mengkhawatirkan masyarakat Indonesia saat ini adalah semakin banyaknya kasus korupsi setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terlaksana sesuai harapan. Mengingat pendidikan karakter belum sepenuhnya dilaksanakan, maka sekolah harus meningkatkan pendidikan karakter.

Di Mts Madrisatul Ikbar dalam mengatasi minimnya pendidikan karakter siswa menerapkan Dengan menumbuhkan budaya keagamaan ini maka sikap buruk siswa dapat direduksi menjadi baik, seperti tutur kata yang baik, jujur, disiplin, hormat kepada guru, dan juga mentaati tata tertib sekolah..

Pendidikan karakter sebenarnya sudah dilaksanakan sejak lama, pelaksanaannya memerlukan waktu dan tenaga yang sungguh-sungguh hanya dari kepala sekolah, guru, siswa dan seluruh peserta. Upaya serius ini berkaitan langsung dengan perbaikan berkelanjutan (total quality

---

<sup>1</sup> Yudha Pradana, 'Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah', *Revista Brasileira De Linguística Aplicada*, 5.1 (2016), 1689–99 <<https://Revistas.Ufrj.Br/Index.Php/Rce/Article/Download/1659/1508%0ahttp://Hipatiapress.Com/Hpjjour>

[nals/Index.Php/Qre/Article/View/1348%5chttp://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/09500799708666915%5chttps://Mckinseysociety.Com/Downloads/Reports/Educati](http://Www.Tandfonline.Com/Doi/Abs/10.1080/09500799708666915%5chttps://Mckinseysociety.Com/Downloads/Reports/Educati).

management) sebagai pendekatan manajemen yang menjadikan pembelajaran berhasil secara mendasar.<sup>2</sup>

Salah satu alasan mengapa kajian ini dilakukan di sekolah/madrasah adalah karena adanya tanggung jawab utama negara dan masyarakat dalam mempersiapkan generasi muda masa depan. yang berkualitas di bidang ilmu, moral, mental, dan perjuangan adalah dimulai dari lembaga sekolah/madrasah.<sup>3</sup>

## II. LANDASAN TEORI

### a. Pendidikan karakter

secara spesifik dalam bidang pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18. Terminologi ini mengacu pada pendekatan idealistik-spiritual, yang juga dikenal sebagai teori pendidikan normatif. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai transenden menjadi prioritas utama, dipercaya sebagai faktor motivasi dan penggerak sejarah, baik bagi individu maupun perubahan dalam skala nasional. Menurut Arifudin, bahwa Karakter merupakan sifat atau budi pekerti dari seseorang yang menjadi ciri khas dalam dirinya. Menurut pandangan Tanjung, karakter dimaknai sebagai sikap, tabiat, akhlak, dan kepribadian yang stabil. Karakter

tersebut terbentuk melalui proses konsolidasi yang berjalan secara progresif dan dinamis.

Dalam penanaman karakter itu sendiri tidak lepas dari peran pendidikan, lembaga pendidikan mempunyai peran sentral dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai untuk penanaman karakter. Pelatihan dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik positif maupun negatif, yaitu dengan memberi contoh yang baik, pelatihan.

membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, serta hukuman.

### b. Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam

Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat yang dibutuhkan setiap orang, pendidikan ini tidak hanya diberikan oleh teori-teori pembentukan karakter para ahli pendidikan saja, namun dalam pengertian agama, pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat luas..

Konsep pendidikan karakter menekankan bahwa upaya pengembangan karakter individu tidak dapat dilepaskan dari aspek

---

<sup>2</sup> Yoga Anjas Pratama, 'Implementasi Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis Total Quality Management Di Smp Muhammadiyah 3 Yogyakarta', 1, 1–22  
<<https://doi.org/10.31538/Ndh.V4i1.184>>.

<sup>3</sup> M. Aghni Akbar Hidayat, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak', 4.1 (2016), 1–23.

spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan. dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika Islam dalam etika Islam, kesadaran akan moralitas Islam berakhir pada karakter pribadi Rasulullah SAW, pribadi Rasulullah SAW. Rasulullah penuh dengan nilai-nilai moral yang luhur dan luhur. Alquran Al-ahzab/33 ayat 21 mengatakan: “Sesungguhnya Rasulullah adalah teladan yang baik”, teladan yang menjadi teladan karena seseorang mempunyai akhlak yang baik, akhlak yang niscaya memegang peranan besar. peranan dalam kehidupan seseorang. Perkembangan moral dimulai dari diri individu, hakikat moralitas memang bersifat individual, meskipun dapat juga berlaku dalam konteks gerakan yang tidak bersifat individual. Oleh karena itu, perkembangan akhlak dimulai dari satu gerakan yang kemudian diramalkan penyebarannya kepada individu lain, kemudian ketika jumlah individu yang tercerahkan akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya mewarnai kehidupan rakyat<sup>4</sup>

### c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan suasana atau iklim kehidupan di lingkungan sekolah tempat para peserta didik berinteraksi dan

bersosialisasi dengan sesama siswa, guru dengan guru, konselor dengan rekan kerjanya, serta pegawai administrasi dengan sesama pegawai. Budaya sekolah juga mencakup interaksi antara anggota-anggota komunitas sekolah.

Cakupan budaya sekolah sangatlah luas, umumnya meliputi berbagai aspek, seperti ritual atau tradisi sekolah, harapan-harapan warga sekolah, pola hubungan antar-komponen, karakteristik demografi warga sekolah, kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan di sekolah, kebijakan-kebijakan sekolah, serta interaksi sosial yang terjadi antara berbagai komponen di lingkungan sekolah.

Menurut Langulon, budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima secara kolektif dan diakui sepenuhnya sebagai perilaku alamiah, yang dikembangkan dalam lingkungan pemahaman yang konsisten di antara seluruh elemen dan warga sekolah, termasuk warga sekolah. Kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan bila perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Sementara itu, Tilal mengatakan budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang dianut sekolah atau filosofi yang menjadi

---

<sup>4</sup> Hakin Najili And Others, ‘Landasan Teori Pendidikan Karakter’, *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu*

*Pendidikan*, 5.7 (2022), 2099–2107  
<<https://doi.org/10.54371/Jiip.V5i7.675>>.

pedoman kebijakan sekolah terhadap Pengembangan karakter siswa harus melibatkan seluruh unsur dan komponen sekolah, termasuk para pemangku kepentingan dalam pendidikan, seperti segala sesuatunya dilakukan di sekolah dan asumsi atau keyakinan yang mendasarinya. dianut oleh personel sekolah.<sup>5</sup>

### III. METODOLOGI

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami atau dirasakan oleh subjek yang diteliti. Metodologi kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alam (bukan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif.<sup>6</sup> Dalam jenis penelitian, Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengamati dan memahami secara langsung bagaimana suatu fenomena atau kegiatan dilaksanakan. "budaya sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter pada lingkungan sekolah mts madrisatul ikbar"

#### b. Teknik pengumpulan data

Menurut Sujarweni adalah "Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menyaring informasi kualitatif dari informan sesuai lingkup penelitian Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi<sup>7</sup>.

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Untuk mengetahui peran kepala sekolah ,guru serta siswa -siswi peneliti mengamati pendidika karakter pada siswa serta lingkungan budaya sekolah tersebut

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah merupakan suatu bentuk organisasi yang mempunyai sistem yang

---

<sup>5</sup> Yudha Pradana.

<sup>6</sup> Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.', Dalam *Alfabet* (Bandung, 2015).

<sup>7</sup> Wiratna Sujarweni, 'Metedologi Penelitian', In *Pustaka Barupress*. (Yogyakarta, 2014).

lengkap, unik, dan mempunyai budaya tersendiri. Keunikan budaya suatu sekolah tidak terlepas dari visi dan proses pendidikannya sesuai dengan visi terwujudnya peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak karimah calistung ,kreatif ,inovatif ,sehingga membentuk peserta didik yang religius cerdas dan berprestasi

Sekolah hendaknya tidak hanya menjadi tempat pembelajaran saja, namun juga tempat pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Pada dasarnya sekolah bukanlah tempat dimana guru menyampaikan ilmu melalui mata pelajaran yang berbeda, namun sekolah adalah lembaga yang melaksanakan inisiatif dan proses pembelajaran berbasis nilai. Begitu pula MTs Madrisatul Ikbar tidak hanya terfokus pada tugas akademik saja, namun pada kenyataannya seluruh komponen sekolah wajib menerapkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah..

Pendidikan karakter dan pendidikan melalui sekolah merupakan suatu usaha mulia yang perlu segera dilaksanakan. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian. Budaya

sekolah dapat mendukung hal ini. Sebab budaya sekolah yang baik memungkinkan untuk meningkatkan prestasi siswa dan mewujudkan pengembangan karakter siswa. Selain itu, tingginya angka kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak usia sekolah disebabkan oleh semakin rendahnya standar moral, oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang membangun moral dan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan dan kebiasaan yang baik akan memberikan dampak yang besar terhadap karakter siswa, apalagi jika kebiasaan tersebut ditanamkan secara rutin di lingkungan sekolah.<sup>8</sup>

Pendidikan agama di sekolah tidak lepas dari peran guru agama Islam, yang tugas utamanya adalah mengajar dan memberikan informasi keagamaan serta membimbing pembentukan kepribadian dan pengembangan moral peserta didik. Namun tidak hanya itu saja, namun juga memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan oleh siswa atau panutan. Dimana peserta didik tidak melakukan perbuatan tercela atau menyimpang dari norma agama Islam. Di era globalisasi saat ini, tidak jarang generasi muda menunjukkan perilaku menyimpang.

Berdasarkan temuan peneliti, untuk mendorong budaya keagamaan di madrasah ini, guru memperkenalkan budaya

---

<sup>8</sup> And Nafi Isbadriantingtyas Suwandayani, Beti Istanti, "Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar", 2017, 34–41.

keagamaan di dalam kelas dan di luar kelas, sedangkan di dalam kelas guru memberikan bimbingan formal dengan pembelajaran yang diawali dengan doa. dan Asmaul Husna. dan doa Nabi. , tentunya dengan menggunakan metode yang ditentukan oleh madrasah. Guru juga memberikan pengajaran secara rutin di luar kelas yang mendorong siswa berperilaku dan beretika seperti berkata baik, sopan santun dan berperan sangat penting. Ini..

Guru memegang peranan penting dalam penanaman budaya keagamaan, karena dalam proses belajar mengajar harus ada seorang pembimbing yang mengetahui cara memimpin dengan baik. Guru telah diberi amanah Ilahi untuk mencerahkan kehidupan umat dan mendidik umat agar taat dalam beribadah dan berakhlak mulia.

Proses pembiasaan dalam upaya menanamkan budaya religius melibatkan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang terkait dengan rangkaian kegiatan-kegiatan religius. Peserta didik harus dibiasakan untuk melaksanakan praktik-praktik budaya religius dengan baik. Melalui pembiasaan ini, peserta didik akan terlatih untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab, yang kemudian dapat memupuk kemandirian dalam diri mereka. Adapun penanaman budaya religius di sekolah dan

madrasah perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan peserta didik

Pada dasarnya latar belakang pendidikan dan pengalaman guru seharusnya mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Dengan kata lain, guru mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru merupakan wakil dari suatu komunitas atau sekelompok orang dalam masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat dikagumi dan ditiru.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa jika budaya keagamaan yang dianut dengan baik maka akan berdampak baik juga pada siswa Madrasatul Ikbar yang tadinya tidak baik, sekarang menjadi baik. Sikap buruk pada diri siswa antara lain mengucapkan kata-kata kotor, kasar, selalu bermalas-malasan, tidak antusias dan berbohong. Dengan penanaman budaya keagamaan ini maka sikap buruk siswa dapat direduksi menjadi baik, seperti tutur kata yang baik, jujur, disiplin, hormat

---

<sup>9</sup> Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Ed. By Teras (Yogyakarta, 2015).

kepada guru, dan juga menaati tata tertib sekolah..

Dapat disimpulkan bahwa Kesimpulan dari kalimat tersebut adalah bahwa sekolah seharusnya tidak hanya menjadi tempat pembelajaran, tetapi juga tempat pendidikan karakter. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui budaya sekolah yang kondusif. Pembentukan karakter melalui sekolah dianggap sebagai upaya mendesak yang dapat membantu dalam meningkatkan norma moral dan mencegah tindakan kriminal di kalangan siswa. Selain itu, pembiasaan dan kegiatan yang baik di lingkungan sekolah, termasuk penanaman budaya religius, dapat berdampak positif pada perilaku siswa seperti berbicara sopan, jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati guru, dan patuh pada tata tertib sekolah. Semua ini merupakan bagian dari usaha untuk mencapai tujuan sekolah dalam mencetak individu yang unggul secara akademik maupun karakter.

## V. KESIMPULAN

Upaya guru dalam menanamkan budaya religius pada diri siswa di MTS Madrisatul Ikbar, pembelajaran diawali dengan doa dan Asmaul Husna serta doa Nabi, tentunya dengan menggunakan cara-cara yang ditentukan oleh pihak madrasah itu sendiri,

mengajak siswa berperilaku dan berperilaku etis, seperti bertutur kata yang baik. kata-kata, sopan santun dan peran yang sangat penting dalam acara tersebut. Guru dijadikan teladan dan teladan bagi siswa, bahwa guru harus ditiru dan ditaati dalam setiap sikap dan perilakunya yang baik, orang yang mempunyai kesadaran, kemauan dan komitmen untuk mengembangkan ide – ide baru yang berkembang menjadi visi dan misi. sekolah Kemudian, identifikasi nilai, asumsi, dan objek fisik yang ada dijadikan bahan dalam penyusunan rencana pengembangan budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA :

- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, ed. by Teras (Yogyakarta, 2015)
- M. Aghni Akbar Hidayat, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK', 4.1 (2016), 1–23
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, 'Landasan Teori Pendidikan Karakter', *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2099–2107 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>>
- Pratama, Yoga Anjas, 'IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS TOTAL QUALITY MANAGEMENT DI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA', 1, 1–22 <<https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.184>>
- Sugiono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.', in *Alfabet* (Bandung, 2015)

Sujarweni, Wiratna, 'Metedologi Penelitian', in *PUSTAKA BARUPRESS*. (Yogyakarta, 2014)

Suwandayani, Beti Istanti, and Nafi Isbadriantingtyas, '"Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar', 2017, 34–41

Yudha Pradana, 'PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH', *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5.1 (2016), 1689–99  
<<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hpatiapress.com/hpjournals/index.php/qr/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>>

Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, 'Landasan Teori Pendidikan Karakter', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.7 (2022), 2099–2107  
<<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>>